

**ALIENASI TERHADAP ALAM: KRITIK EKOFEMINIS  
TERHADAP KARYA BARBARA KINGSOLVER, *HOMELAND*<sup>1</sup>**

**Oleh**

**Rini Susanti Wulandari**

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang  
Gedung B8 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang

[rinisusanti\\_w@gmail.unnes.ac.id](mailto:rinisusanti_w@gmail.unnes.ac.id)

***Abstract***

*This paper aims to present ecofeminist insights into the connection between the domination toward women and nature through reading of Barbara Kingsolver's short story, *Homeland*. Environment destruction that has occurred in decades endangers the life on earth. Based on the ecofeminism, the one who gets the worst impact of this devastation is women. Furthermore, the ecofeminists say that there is a very close relation between women and nature. Clean water, forest, farming, and health become women's concern. In short, these two ideas let women become aware of the environmental issues. They will take action or speak out whenever environment is mistreated or abused. In *Homeland*, Kingsolver presents a picture of American Indian descendants life that gives high appreciation to nature embedded in their traditional values and customs through the female characters. She brings us to the fascinating exploration of the values that shows the connection between domination over women and nature. However, modernism brings about alienation toward her ancestor's land.*

---

<sup>1</sup> Artikel ini merupakan bagian dari disertasi penulis yang diajukan kepada Program S3 Ilmu-Ilmu Humaniora Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada 2021 dengan Promotor Prof. Dr. Juliasih, S.U., dan Dr. Nur Saktiningrum, M. Hum.

**Keywords:** *ecofeminism women, nature, domination, values, alienation*

### **Abstrak**

Artikel ini menyajikan pemahaman tentang pemikiran ekofeminis dalam kaitan antara dominasi terhadap perempuan dengan dominasi terhadap alam melalui pembacaan cerita pendek karya Barbara Kingsolver, *Homeland*. Perusakan lingkungan/alam yang terjadi beberapa dekade ini membahayakan kehidupan di atas bumi. Berdasarkan ekofeminisme, pihak yang mendapat dampak yang paling buruk adalah perempuan. Kemudian, ekofeminis menyatakan bahwa terdapat relasi yang sangat erat antara perempuan dan alam. Air bersih, hutan, pertanian, dan kesehatan menjadi perhatian perempuan. Singkatnya, dua pemikiran ini menjadikan perempuan sadar akan permasalahan lingkungan. Mereka akan bertindak atau berbicara ketika lingkungan/alam dirusak atau disalahgunakan. Melalui *Homeland* Kingsolver memaparkan gambaran kehidupan keturunan Indian Amerika yang menjunjung tinggi alam yang tertanam dalam nilai-nilai dan tradisi-tradisi melalui tokoh perempuan. Dia membawa kita pada eksplorasi yang menarik akan nilai-nilai tersebut yang menunjukkan hubungan antara dominasi terhadap perempuan dan alam. Namun, modernisasi telah membuatnya terasing di tanah leluhurnya sendiri.

**Kata kunci:** ekofeminisme, perempuan, alam, dominasi, nilai-nilai, alienasi

## **A. PENDAHULUAN**

Modernitas jaman ditandai dengan pemanfaatan ilmu dan teknologi dalam pemecahan permasalahan kehidupan manusia. Perkembangan ilmu dan teknologi juga telah membawa dampak pada gaya hidup dan konsumsi masyarakat. Sebagai akibatnya, benda-benda material dianggap penting karena secara simbolis dapat mewakili makna sosial, budaya, dan individu yang terintegrasi menjadi sesuatu yang dapat dilihat, diraba bahkan dimiliki. Disadari atau tidak, implikasi moral yang ditawarkan oleh gaya hidup materialistis tersebut akan menimbulkan kecemburuan, kezaliman, dan sikap posesif (Belk 1985, 265). Secara tidak langsung, masyarakat digiring pada gaya hidup konsumtif dan bahkan menimbulkan degradasi moral.

Sementara itu, korporasi sebagai pihak yang memproduksi barang-barang konsumsi melihat masyarakat yang konsumtif sebagai peluang untuk mendapatkan keuntungan yang besar. Salah satu upaya yang dilakukan misalnya dengan meningkatkan kuantitas produksinya. Tentu, bahan baku yang dibutuhkan juga meningkat kuantitasnya. Dapat dibayangkan jika korporasi itu menggunakan kayu sebagai bahan bakunya, penebangan pohon-pohon di hutan tidak bisa dihindarkan. Ditambah dengan penebangan liar. Hutan tidak bisa lagi menyimpan air tanah karena akar-akar pohon yang menyerapnya tidak ada lagi. Perbuatan tidak bertanggung jawab ini membawa konsekuensi yang membahayakan hutan dan kemaslahatan manusia. Selain diambil kayunya untuk digunakan sebagai bahan baku produksi, hutan sebagai lahan hijau dunia juga menjadi pilihan pengembangan untuk tempat tinggal.

Eksplorasi alam berupa penebangan pohon-pohon untuk bahan baku produksi dan untuk lahan pemukiman jika tidak diimbangi dengan penanaman pohon-pohon baru menimbulkan kerusakan ekosistem. Kerusakan ekosistem atau alam digambarkan oleh Alice Walker dalam Gaard (2010, 651) dengan ungkapan “*Earth itself has become the nigger of the world*” ‘Bumi sendiri telah menjadi negro-nya dunia’. Ungkapan itu menjelaskan adanya disparitas tajam dalam ras, spesies, gender, dan alam. Entitas-entitas itu mengalami perlakuan yang sama, yaitu eksploitasi. Ekofeminisme memiliki dasar pemikiran yang sama dengan analogi Walker tersebut bahwa eksploitasi alam dianggap sama dengan eksploitasi atau penindasan terhadap perempuan yang disebabkan oleh dominasi oleh laki-laki (G. Gaard 2010, 651). Nilai-nilai feminis menentang berbagai model dan bentuk dominasi dan hierarki. Keadilan lingkungan termasuk dalam perhatian pemikiran feminis untuk bergerak melawan kolonisasi eksekutif terhadap alam dan manusia yang terpinggirkan. Dalam menanggapi masalah kerusakan alam yang diakibatkan oleh keserakahan manusia, gerakan feminisme berkembang dalam bentuk kolaborasi dengan ekologi menjadi ekofeminisme (Campbell 2008, vii). Barbara T. Gates (dalam G. Gaard, Gaard, dan Murphy 1998, 15) menyatakan bahwa krisis lingkungan disebabkan oleh tindakan maskulin yang hegemonik dan eksploitatif. Dalam

ekofeminisme sosial, eksploitasi atau penindasan alam atau krisis lingkungan dapat dikaitkan dengan penindasan terhadap perempuan, orang kulit berwarna, kaum miskin, dan kelas pekerja (Campbell 2008, ix; G. Gaard 2010, 83).

Aktivis feminis tentu tidak akan bisa melupakan kisah perlawanan heroik Gaura Devi, wanita paruh baya Bhotia dalam gerakan Chipko (*Chipko Movement*) (Shepard 1988, 24; Leach dan Green 1997, 348). Devi bersama sekelompok perempuan berjumlah 30 orang dan anak-anak memaksa para pekerja yang seharusnya membuka hutan Remi mundur setelah dia menantang mereka untuk tidak menyentuh satu pohon pun sebelum menginjak mayatnya. Tindakan tersebut kemudian menghasilkan undang-undang yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk melindungi hutan Remi.

Gerakan dan perjuangan yang dilakukan perempuan dalam melestarikan lingkungan tidak memiliki kepentingan tertentu selain didasarkan pada kemurnian naluri manusia. Seluruh tenaga dan pikiran yang dikorbankan adalah keputusan yang tulus berdasarkan kepedulian untuk kehidupan yang lebih baik. Perempuan memiliki ikatan yang sangat kuat dengan alam karena alam erat kaitannya dengan makanan dan dapur yang identik dengan perannya sebagai ibu. Hal ini sejalan dengan pemikiran Gaard dan Murphy (1998, 2) yang menyatakan bahwa ekofeminisme adalah gerakan praktis menuju perubahan sosial yang diawali dengan perjuangan perempuan untuk mempertahankan diri, keluarga dan komunitasnya. Gerakan tersebut juga dilakukan untuk menghilangkan “*improper development*” ‘pembangunan yang tidak semestinya’ guna menghindari kerusakan lingkungan lebih parah yang disebabkan oleh masyarakat patriarki, perusahaan multinasional dan kapitalisme global. Ekofeminisme menyadari munculnya berbagai bentuk masalah serius yang disebabkan oleh dominasi, penindasan, dan eksploitasi alam. Uraian tentang berbagai relasi yang dibangun oleh alam dan perempuan tersebut memberikan gambaran yang cukup jelas tentang alasan munculnya pemikiran ekofeminisme yang memandang bahwa eksploitasi alam sama dengan penindasan terhadap perempuan.

Selain menentang dominasi, penindasan dan eksploitasi, ekofeminisme juga menolak keras anggapan bahwa alam dan perempuan

adalah objek. Hal ini selaras dengan gagasan teolog feminis Rosemary Ruether (1975, 33–34) yang berpendapat bahwa perempuan dan alam secara tradisional telah disejajarkan dalam hal simbol dan terminologi. Ruether mengingatkan perempuan untuk mencermati peran simbolik yang menyiratkan bahwa perempuan akan dimainkan dalam krisis ekologis seperti yang digambarkan oleh perspektif budaya dominan (patriarki).

Tindakan manusia yang eksploitatif terhadap alam juga dapat dipandang sebagai bentuk perlakuan manusia yang menganggap bahwa alam merupakan bagian yang terpisah dari dirinya. Manusia menempatkan dirinya di luar alam, bukan sebaliknya. Menurut dua pakar Romantik Jerman, Friedrich Schlegel dan Friedrich von Hardenberg (lebih dikenal dengan Novalis) mengemukakan bahwa kondisi dimana manusia “memisahkan diri” dari alam menggambarkan bahwa manusia “telah terasing” dari alam lingkungannya dan mereka menyebutnya ‘alienasi’ (dalam Stone 2014, 41). Sikap dan gaya hidup masyarakat Barat, menurut tokoh ekofeminis Val Plumwood menggambarkan alienasi terhadap alam (G. Gaard 1993b, 3). Alienasi inilah yang mendasari terjadinya krisis lingkungan. Alienasi manusia terhadap alam ini jika dibiarkan akan semakin memperburuk lingkungan hidup manusia sehingga penting untuk melakukan upaya yang menempatkan alam sebagai bagian yang penting dalam kehidupan manusia. Terkait dengan permasalahan alienasi terhadap alam yang marak terjadi pada jaman modern ini Lawrence Buell (1995, 2) meyakini bahwa ekofeminisme mampu menjadi “*one of the catalysts*” ‘salah satu katalisator’ yang cukup kuat dan efektif dalam menyelamatkan kehidupan alam melalui pesan “*environmental change in literary studies*” (perubahan lingkungan dalam kajian sastra). Oleh karena itu, ekofeminisme dan alienasi menjadi penting untuk dibicarakan.

Artikel ini merupakan bagian dari disertasi penulis dan berdasarkan pada penelitian kualitatif karena fokusnya adalah fenomena yang terungkap dalam sebuah karya sastra. Makna di balik fenomena dalam karya sastra tersebut dihasilkan dari analisis data berupa kata, frasa, klausa dan kalimat dari karya tersebut sehingga penelitian kualitatif disebut juga penelitian interpretatif (Creswell dan Creswell

2014, 211). Fokus artikel ini adalah mengelaborasi alienasi terhadap alam yang tergambar dalam cerita pendek karya Kingsolver, *Homeland* dengan menggunakan teori ekofeminisme. Nilai-nilai tradisi yang kental digambarkan dalam cerita pendek tersebut dengan keyakinan mereka bahwa kehidupan masyarakat Suku Indian tidak dapat dipisahkan dari alam. Alam memiliki makna yang mendalam bagi Suku Indian dan keturunannya. Data dikumpulkan dengan membaca teks secara menyeluruh, mengidentifikasi data yang relevan, dan memilih data yang paling relevan. Kemudian, data yang dipilih dianalisis dengan menggunakan ide-ide ekofeminisme dan teori alienasi. Data yang dianalisis adalah data yang menggambarkan relasi perempuan Suku Indian dengan alam serta makna relasi tersebut. Kemudian, relasi beserta maknanya tersebut ditelaah dengan merujuk pada teori alienasi.

## **B. ALIENASI TERHADAP ALAM DALAM KARYA BARBARA KINGSOLVER, *HOMELAND***

Gaard (1993a, 16) mengatakan bahwa ekofeminisme mengharuskan kita untuk membuat relasi. Kata "kita" dalam kalimat tersebut terutama mengacu pada wanita, hewan, dan bumi. Dengan kata lain, ekofeminisme menganggap bahwa hubungan antara perempuan, hewan, dan bumi tidak dapat dipisahkan tetapi lebih dekat satu sama lain dalam kehidupan. Cerita pendek Barbara Kingsolver berjudul *Homeland* dan berlatar negara bagian Carolina, Amerika Serikat. Cerita tersebut berisi pesan yang dikemas dengan indah dan lugas tentang protes terhadap perubahan lingkungan akibat pembangunan. Perubahan lingkungan itu diakibatkan oleh dominasi dan eksploitasi terhadap alam, yang digambarkan oleh dua tokoh perempuan melalui kondisi kampung halamannya yang semakin lama semakin tidak dapat dikenali akibat hilangnya identitas dan orisinalitas.

Analisis mengenai alienasi terhadap alam diawali dengan pembahasan mengenai relasi alam dan Suku Indian, gambaran perempuan Suku Indian serta nilai-nilai Suku Indian yang terkandung dalam relasi-relasi antar keduanya tersebut, yang terfokus pada dua tokoh perempuan dalam *Homeland*, tokoh nenek dan cucu perempuannya.

## 1. Representasi Relasi Suku Indian dan Alam

Representasi alam dalam *Homeland* terfokus pada narasi dua tokoh perempuan, yaitu seorang nenek (Great Leaf) keturunan Suku Indian Cherokee dan cucu perempuannya (bertindak sebagai narator cerita). Representasi relasi alam dan kelompok sosial Suku Indian digambarkan dalam *Homeland* dengan dua cara, yaitu memberikan label manusia dengan alam dan mempersonifikasikan alam, seperti diuraikan berikut ini.

### a. Memberikan Label Manusia dengan Alam

Gambaran tentang bagaimana relasi antara Suku Indian dengan alam sudah mulai ditunjukkan oleh Kingsolver di awal cerita,

*“My Great-Grandmother belonged To The Bird Clan. Hers was one of the fugitive bands of Cherokee”* (2019, 1).

The Bird Clan merupakan salah satu dari tujuh clan suku Indian yang ada di Amerika Serikat. Ketujuh klan tersebut adalah Wolf Clan, Deer Clan, Bird Clan, Red Paint Clan, Blue Paint Clan, Wild Potato Clan dan Long Hair atau Twister Clan (French dan Hornbuckle 1981, 7). Beberapa nama klan tersebut diambil dari nama-nama benda yang ada di alam, seperti burung, serigala, rusa dan kentang. Unsur alam dilekatkan pada manusia, dalam hal ini kelompok manusia atau klan.

Selanjutnya, kutipan *“When I was a child myself, my great grandmother called me by the odd name of Waterbug”* (Kingsolver 2019, 2). Selain sebagai gambaran tentang ikatan yang tidak dapat dipisahkan antara manusia dengan alam, termasuk hewan, penamaan ini merupakan bentuk penekanan pada pernyataan bahwa manusia adalah bagian dari alam. Pemilihan *waterbug*, serangga yang menyukai tempat basah, memberikan kesan tertentu tentang hubungan manusia dengan air. Tentunya, relasi manusia dengan tempat basah, seperti kolam, sungai, dan laut, merupakan relasi yang kuat, manusia tidak dapat hidup tanpa air.

Label Green Leaf yang adalah nama dari nenek buyut narator (Kingsolver 2019, 4) juga jelas menunjukkan adanya hubungan antara

Suku Indian dengan alam, khususnya tumbuhan, yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian terlihat bagaimana hubungan antara Waterbug yang merepresentasikan nama hewan sebagai cicit, dan Green Leaf yang merepresentasikan nama tumbuhan sebagai nenek buyutnya. Flora dan fauna merupakan dua unsur alam yang memiliki arti dan peran penting dalam kehidupan manusia.

Selain itu, penggunaan nama “Green Leaf” mengandung karakter yang kuat mengenai penggambaran alam semesta. Kata “*leaf*” yang berarti ‘daun’ merupakan representasi dari keseimbangan alam yang berkelanjutan karena daun merupakan tempat terjadinya proses biotik yang disebut dengan fotosintesis sebagai bagian penting yang menjaga kesehatan tanaman, menghasilkan makanan dan mengolah udara untuk membantu tanaman tumbuh. Kemudian kata “*green*” yang berarti ‘hijau’, selain sebagai gambaran daun muda, kuat, dan masih berfungsi, juga merupakan representasi atau simbol “hidup” yang mengutamakan keseimbangan dan kelestarian alam guna mengembangkan kualitas hidup yang sejati.

## **b. Mempersonifikasikan Alam**

Kutipan pertama yang menunjukkan narasi mempersonifikasikan adalah

*“The small people are not very bright tonight,” she would say, meaning the stars. She held surprising convictions, such as that in the daytime the small people walked among us. I could not begin to picture it.* (Kingsolver 2019, 5)

”Orang-orang kecil tidak begitu cerah malam ini, “ dia berkata, maksudnya bintang-bintang. Dia memegang keyakinan yang mengejutkan, seperti pada siang hari orang-orang kecil itu berjalan di antara kami. Aku tidak dapat menggambarannya.

Green Leaf (*she*) menggambarkan bintang-bintang sebagai orang-orang kecil. Penggunaan kata bintang merupakan representasi dari alam di luar bumi, menyiratkan ruang angkasa yang tidak terbatas luasnya. Seluruh alam semesta di luar bumi adalah juga bagian dari alam yang keindahannya harus lestari dan dijaga dengan baik. Penggunaan istilah orang-orang kecil di sini bisa diartikan sebagai orang pinggiran, orang



miskin atau orang yang sering diremehkan. Meski sering diremehkan, mereka adalah bagian dari alam yang memiliki peran dan kedudukan serta kekhasan tersendiri. Hal ini sejalan dengan pandangan ekofeminisme yang dengan tegas menolak segala bentuk dominasi di manapun di alam semesta ini. Penjelasan ini diperkuat dengan kalimat berikutnya yang menyatakan bahwa *"in the daytime the small people walked among us"*.

Kutipan selanjutnya, *"She had particular names for many things, including the months. February she called "Hungry Month."* (Kingsolver 2019, 5) (Dia memberikan nama-nama untuk banyak hal, termasuk untuk bulan-bulan. Februari dia sebut "Bulan Lapar"). Kingsolver melalui tokoh Green Leaf seolah-olah merubah benda tidak bernyawa menjadi bernyawa, sesuatu yang tidak hidup menjadi hidup. *Hungry* atau lapar merupakan salah satu ciri yang dimiliki oleh makhluk hidup, sedangkan dalam cerita pendek Kingsolver kata lapar itu mengiringi kata bulan yang bukan makhluk hidup. Green Leaf meyakini bahwa beberapa binatang adalah saudara. Misalnya, anjing bagi Green Leaf adalah sepupu manusia ((Kingsolver 2019, 5).

Tindakan Green Leaf yang memberi label nama bulan seperti memberikan nama orang, dengan penggunaan huruf besar di awal kata, dapat diasumsikan sebagai tindakan yang mensejajarkan bulan dalam sistem kalender dengan manusia. Mensejajarkan manusia dengan non-manusia dalam perilaku Green Leaf, yang menganggap hewan-hewan di sekitarnya adalah anggota keluarga. Dengan demikian, pernyataan tersebut membawa konsekuensi bahwa hewan juga memiliki hak-hak seperti manusia, yang dalam bukunya, Nash (1989) menyebutnya dengan *"the rights of nature"*. Pemikiran ini yang menjadi dasar dari etika lingkungan dan ekologi.

## **2. Perempuan dan Nilai-Nilai Suku Indian Dalam *Homeland***

Pada tataran praktis, ekofeminisme memiliki kemampuan untuk memungkinkan masyarakat menghubungkan teori dan praktik lingkungan, dan mengembangkan strategi baru untuk perubahan sosial sehingga alam dan perempuan, termasuk minoritas, tidak lagi dilihat sebagai sebatas objek pelengkap (G. Gaard 1993b, 10). Sebagai contoh,

sebagian orang masih percaya bahwa memakai kulit hewan mati adalah bentuk pemberdayaan perempuan. Namun pada kenyataannya yang dilakukan hanyalah mereduksi nilai perempuan menjadi objek yang secara tidak sadar sebenarnya mereka menjadi bahan utama pemenuhan kepentingan, keuntungan dan kesenangan laki-laki. Dalam sub-sub bab ini diskusi mengenai perempuan suku Indian dan nilai-nilai suku Indian disampaikan dalam dua poin; gambaran perempuan Suku Indian dalam cerpen *Hoomeland* dan nilai-nilai Suku Indian yang diungkapkan oleh dua tokoh perempuan cerpen tersebut.

### **a. Gambaran Perempuan Suku Indian dalam Cerpen *Homeland***

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Schubert (2005) telah disimpulkan bahwa pria cenderung menyukai wanita yang lebih pendek (dari dirinya), dan wanita cenderung menyukai pria yang lebih tinggi (dari dirinya). Senada dengan hal tersebut, Matt Kaplan (2010) menyatakan bahwa pria lebih menyukai wanita yang kurang kuat. Berangkat dari kondisi sosial yang demikian, Kingsolver mencoba menyampaikan kritik terhadap realitas sosial dengan memberikan gambaran cerita-cerita yang berisi tentang laki-laki tak berdaya versus perempuan perkasa. Hal ini sebenarnya tidak hanya didasari oleh perasaan yang mengandung sentimen murahan, tetapi merupakan reaksi terhadap situasi atau fakta sosial seperti ketika ada protes dari perempuan untuk menjaga lingkungan, laki-laki seolah tidak memiliki daya atau usaha sama sekali. Dalam *Homeland*, kondisi tersebut digambarkan memiliki “perawakan yang tinggi, sedikit membungkuk ke depan, tulang belakang lurus dan siku keluar dan tangan ke depan, memberi kesan bahwa dia kapan saja siap untuk membungkuk dan mengangkat beban berat. (Kingsolver 2019, 4)

Green Leaf digambarkan sebagai wanita Suku Indian yang kuat dan selalu bersiap menghadapi segala tantangan. Gambaran sosok Green Leaf yang tangguh dan kuat itu tidak berlaku untuk kaum laki-laki dalam keluarganya, dalam kutipan narator bercerita;

*It was my mother's opinion that Great-Grandfather Murray was unfit for respectable work. He died after taking up the honest vocation of*

*coal mining, which also killed their four sons, all on the same day, in a collapsed shaft. (Kingsolver 2019, 3–4)*

Cerita tentang tewasnya kakek buyut beserta keempat anak laki-lakinya dapat pula diartikan sebagai peniadaan tokoh cerita yang tidak/kurang mengambil peran penting dalam cerita. Mereka tiada membawa dampak yang cukup signifikan dalam pengembangan peran perempuan. Keberadaan tokoh perempuan menjadi semakin kuat, dan sebaliknya tokoh laki-laki sebagai yang tidak berdaya atau malahan tiada. Laki-laki menjadi budak kapitalisme yang memaksa mereka melupakan identitas kemanusiaannya dan berubah menjadi mesin uang.

Ketangguhan Green Leaf dibuktikan ketika dia harus mengasuh cucunya sendiri karena anak perempuannya meninggal pada saat melahirkan.

*“Great Mam was thus returned to refugee ways, raising her grandson alone in hard circumstances, moving from place to place where she could find the odd bit of work. (Kingsolver 2019, 4).*

Kemudian Green Leaf juga digambarkan sebagai wanita yang tangguh dan berani melawan arus zaman dan lebih memilih untuk hidup mandiri. Tidak hanya bertahan hidup saja, dalam kondisi yang serba susah dan membutuhkan, Green Leaf mampu merawat anggota keluarga lainnya dengan baik. Dengan cara ini, Kingsolver dengan jelas menggambarkan bahwa perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam menyeimbangkan kondisi kehidupan sosial yang semakin tergerus oleh gaya hidup materialis dan dominasi patriarki yang menghasilkan dunia kapitalis yang tidak segan-segan mengorbankan seluruh alam dan penduduknya.

## **b. Dominasi terhadap Perempuan Suku Indian**

Ekokritik feminis mempercayai hubungan antara kekerasan terhadap perempuan adalah sama dengan kekerasan terhadap lingkungan, sementara pada saat yang sama Ekokritik juga menegaskan bahwa perempuan dan tanah adalah korban dominasi patriarki, kapitalis (G.

Gaard, C. Estok, dan Oppermann 2013, 96). Dalam *Homeland*, budaya patriarki dan penindasan terhadap perempuan digambarkan melalui berbagai bentuk cerita misalnya sebagai berikut.

*Hers was one of the fugitive bands of Cherokee who resisted capture in the year that General Winfield Scott was in charge of prodding the forest people from their beds and removing them westward* (Kingsolver 2019, 1).

Dari kutipan cerita ini terlihat bahwa penyebutan nama Jenderal Winfield Scott menyiratkan indikasi seorang pria yang menjadi pemimpin kolonialisme patriarki. Kemudian penggunaan istilah “*forest people*” ‘orang-orang hutan’ digunakan untuk menekankan dua nilai. Pertama adalah tentang hubungan yang tidak terpisahkan antara manusia dan alam. Kedua, tentang aksi-aksi yang dilakukan Jenderal Winfield Scott yang sebenarnya juga digambarkan sebagai penindasan terhadap harmoni alam yang berpotensi mengganggu keseimbangan akibat pergerakan “*fugitive bands*” yang terpaksa berpindah-pindah. Selain itu, ideologi patriarki dalam etika lingkungan tergambar melalui kegiatan pertambangan yang dianggap “menyakiti” bumi seperti dalam cerita berikut.

*Even the earth underneath us sometimes moved to repossess its losses: the long, deep shafts that men opened to rob the coal veins would close themselves up again, as quietly as flesh wounds* (Kingsolver 2019, 2–3)

Bahkan bumi yang kita pijak kadang bergerak untuk meletakkan beban-bebannya: terowongan-terowongan yang panjang dan dalam yang manusia buka untuk mengambil batubara akan merapat lagi, pelan seperti luka pada tubuh.

Pertambangan yang sama, yaitu pertambangan batu bara, menjadi salah satu sebab bumi “lelah” dan “sakit”. Tambang itu pula yang telah merenggut nyawa kakek buyut dan empat paman narator (Kingsolver 2019, 3–4). Sebagai akibatnya, nenek buyut narator, Green Leaf harus

berjuang sendiri membesarkan anak perempuannya (nenek narator). Dominasi patriarki dalam bentuk korporasi secara tidak langsung telah menempatkan perempuan pada posisi dan keadaan yang sulit.

Kemudian, perempuan digambarkan memiliki fungsi simbolis dalam masyarakat patriarki seperti dalam cerita ketika Great Mam dibawa sebagai pasangan kawin lari di atas kuda curian oleh Great-Grandfather Murray (Kingsolver 2019, 3 dan 10). Seorang perempuan tidak boleh menikah dengan laki-laki dari klan yang sama. Jika itu terjadi, perempuan itu harus meninggalkan kampung halamannya/klannya. Tradisi tersebut dapat dipandang sebagai bentuk penindasan bagi perempuan karena dia tidak memiliki kebebasan dalam menentukan calon pendampingnya

### **c. Nilai-Nilai Suku Indian yang Terkandung dalam Relasi-Relasi Antar Keduanya**

Pemikiran tentang “*the rights of nature*” juga mengarahkan diskusi pada pokok bahasan selanjutnya, yaitu bagaimana tokoh perempuan dalam cerita mengungkapkan nilai-nilai Suku Indian dalam relasi tokoh perempuannya, Green Leaf, dengan alam dalam wacana ekofeminisme. Salah satu nilai yang dijunjung oleh Suku Indian dan tergambar dalam cerita pendek *Homeland* antara lain adalah penghargaan terhadap alam. Nilai penghormatan terhadap alam dalam cerita itu digambarkan dengan rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat yang telah diberikan, dengan jalan memperlakukan dan memanfaatkan alam secara bijaksana, dan memperhatikan hak-hak alam termasuk kelestarian alam itu sendiri. Penghargaan terhadap alam bagi Cherokee didasari oleh keyakinan seperti digambarkan dalam pernyataan French dan Hornbuckle, berikut ini:

*...the Cherokees believed in Nature. They, like other Indian groups, learned to respect the natural phenomena that played such an important role in their survival. Creatures of all sizes..., as well as plants, fish and even the terrain—the rivers, valleys and mountains—all played an important role in the Cherokee belief system and social structures (1981, 5).*

Rasa syukur sebagai wujud penghormatan terhadap alam disampaikan Green Leaf kepada cucu perempuannya melalui salah satu tradisi yakni merokok yang harus dilakukan di luar rumah. Keyakinan bahwa asap rokok akan dengan mudah terbang dan cepat sampai ke *the Beloved Father*, sang pemberi tembakau (Kingsolver 2019, 4–5). Asap dalam hal ini dapat diasumsikan sebagai persembahan atas rasa syukur mereka telah diberi hasil bumi berupa tembakau.

Selain itu, mereka juga selalu mengajarkan tentang binatang, kepribadiannya, kebajikannya dan kecerdikannya. Mereka sangat menekankan bahwa penting bagi keturunan mereka mengetahui dan mengingat semua ajaran itu, *“If it’s important, your heart remembers.”* (Kingsolver 2019, 5–6). Seseorang akan selalu mengingat kebaikan yang diberikan oleh orang lain karena dianggap penting dalam hidupnya. Dengan kata lain, kesadaran bahwa sesuatu itu penting dan selalu mengingatkannya merupakan bentuk rasa syukur. Dengan memahami makna yang terkandung dalam kalimat tersebut, manusia akan lebih peka terhadap hal-hal kecil yang terjadi sepanjang hidupnya. Kehidupan manusia dan alam tidak bergantung pada manusia itu sendiri. Suku Indian percaya bahwa dunia ini diatur oleh Tuhan sehingga semua kesenangan hidup adalah sesuatu yang harus disyukuri dengan tulus.

Kutipan di atas juga mengungkapkan nilai Suku Indian lainnya, seperti ungkapan “siapa menanam, dia menuai”. Ajaran bahwa setiap perbuatan akan membawa konsekuensinya. Setiap orang dituntut pertanggungjawabannya atas tindakan dan perbuatannya, baik perbuatan yang baik maupun tidak baik. Pengungkapan nilai tersebut dalam cerita disampaikan oleh Green Leaf melalui ceritanya tentang hewan-hewan. Kata *“markings”* merujuk pada luka, tanda atau akibat buruk yang menimpa seseorang jika dia berbuat tidak baik. Tanda itu akan membekas sehingga dapat dijadikan sebagai peringatan.

Berikut adalah kutipan yang menggambarkan wujud nilai Suku Indian yang juga terkait dengan alam, perawatan dan pemanfaatan alam dengan cara yang arif:

*Great Mam did not believe in flower patches. Why take a hoe and kill all the growing things in a piece of ground, and then plant others that have been uprooted from somewhere else? This was what she asked me. She thought Mother spent a fearful amount of time moving things needlessly from one place to another (Kingsolver 2019, 9).*

Nenek Buyut tidak percaya pada petak bunga. Mengapa mengambil cangkul dan membunuh semua yang tumbuh di tanah, dan lalu menanam lainnya yang dicabut dari tempat lain? Itu yang dia tanyakan padaku. Dia berpikir Ibu membuang-buang waktu memindahkan benda-benda yang tidak perlu dari satu tempat ke tempat lain.

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Green Leaf tidak menyukai tindakan tokoh ibu yang memindahkan tanaman dari satu tempat ke tempat yang lain. Green Leaf (nenek Waterbug) menganggap apa yang dilakukan Ibu Waterbug sebagai tindakan yang merusak tanaman karena tanaman yang sudah tumbuh/hidup dicabut untuk kemudian ditanam lagi. Selain ibunya dianggap bertindak kurang bijaksana terhadap diri sendiri, hal itu juga akan mempengaruhi kelangsungan hidup tumbuhan karena bisa jadi tumbuhan tersebut akan mati. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Green Leaf percaya jika tumbuhan di alam lebih baik dibiarkan tumbuh sesuai dengan habitatnya. Dengan kata lain, tumbuhan adalah makhluk hidup yang berhak hidup di tempat yang disukainya, tidak harus bergantung pada selera manusia yang ingin menikmati keindahannya tanpa memikirkan kelestarian tumbuhan tersebut.

Nilai Suku Indian berikutnya dalam *Homeland* adalah bentuk kepedulian terhadap hak-hak alam termasuk pelestarian alam itu sendiri, misalnya tidak perlu mencabut bunga dari habitatnya untuk menikmati keindahannya. Memetik bunga sama dengan membunuh bunga. Green Leaf menganggap bunga sebagai saudara, sebagai makhluk hidup seperti manusia dan memiliki hak untuk hidup baik bentuk maupun roh.

*“Those are not mine to have and not yours to pick,” she said, looking at me, not with anger but with intensity. Her brown pupils were as dark as*

*two pits in the earth. "A flower is alive, just as much as you are. A flower is your cousin. Sometimes a person has got to take a life, like a chicken's or a hog's when you need it. If you're hungry, then they're happy to give their flesh up to you because they're your relatives. But nobody is so hungry they need to kill a flower."*(Kingsolver 2019, 11)

"Mereka bukan milikku dan bukan milikmu untuk dipetik," daia berkata, menatapku, tidak dalam kemarahan tetapi dengan intensitas. Bola matanya yang coklat gelap seperti dua lubang di bumi. "Bunga itu hidup, seperti dirimu. Bunga adalah sepupumu...Terkadang seseorang harus membunuh, seperti seekor ayam atau babi ketika kau membutuhkannya, mereka bahagia karena memberikan dagingnya untukku karena mereka sauldaramu. Tetapi tidak seorangpun kelaparan sampai dia perlu untuk membunuh setangkai bunga.

Pada bagian akhir kutipan cerita di atas, Green Leaf menekankan bahwa menghargai hak hidup dan kelestarian alam mengandung nilai-nilai penghormatan dia kepada alam. Misalnya, bertolak dari keyakinan bahwa hewan dan manusia bersaudara, Green Leaf menyakini jika hewan yang dikonsumsi manusia akan senang karena dagingnya dapat membuat manusia bertahan hidup. Sebaliknya, jika memetik bunga semata-mata hanya untuk menikmati keindahannya saja tanpa sebuah alasan penting dan mendesak adalah sebuah tindakan yang mencerminkan egoisme dan tidak menghargai alam, dan dapat dianggap sebagai tindakan yang semena-mena terhadap alam.

Sementara itu, ungkapan "*not with anger but with intensity*" mengandung pesan tersembunyi tentang karakter Green Leaf dan juga tentang konsep makhluk hidup yang dia yakini. Green Leaf memahami bahwa dia tidak perlu memarahi Waterbug yang belum memahami pentingnya menghormati alam. Green Leaf tahu bahwa bunga yang telah dipetik sebenarnya tidak akan keberatan jika dipetik dari cabang tempat tinggalnya. Karena pengorbanan bunga tersebut akan memberikan pemahaman tentang nilai kehidupan kepada Waterbug sehingga dia tidak akan melakukan hal yang serupa di masa depan. Di samping itu, Waterbug sebagai generasi penerusnya akan menjadi pembawa nilai-



nilai yang diajarkan oleh Green Leaf. Cara berpikir Green Leaf dapat dipahami sebagai sebuah pemikiran dan tindakan tentang pemanfaatan alam beserta isinya dengan mempertimbangkan kelestariannya. Green Leaf dan Waterbug merepresentasikan gagasan ekofeminisme tentang perempuan sebagai agen pelestarian alam (G. Gaard, Gaard, dan Murphy 1998, 4).

### 3. Alienasi Manusia terhadap Alam

Selanjutnya, bukti lain mengenai nilai Suku Indian dalam menghormati alam dengan memperhatikan hak-hak mereka masih terkait dengan kutipan sebelumnya. Green Leaf percaya bahwa akan lebih baik jika alam diberi kesempatan untuk hidup sesuai dengan habitat dan cara mereka sendiri tanpa dominasi manusia. Sayangnya, dominasi patriarki, materialisme dan kapitalisme dengan kejam mengikis nilai-nilai budaya asli yang diciptakan atas dasar hubungan harmonis antara manusia dan alam. Kingsolver berupaya memperjelas kondisi masyarakat dengan menyampaikan kalimat seperti berikut ini.

Perubahan dan perkembangan jaman telah mengubah wajah dunia, demikian pula yang terjadi pada tempat asal Green Leaf. Tanah leluhurnya sudah berubah karena menjadi destinasi wisata. Untuk memenuhi keingintahuan wisatawan akan Suku Cherokee, banyak polesan yang dilakukan sehingga keasliannya pun menjadi “rusak”. Kemasan wisata dibuat sedemikian rupa untuk memuaskan wisatawan. Namun, pariwisata sebagai salah satu sektor pembangunan justru menimbulkan ketidaknyamanan dalam diri Green Leaf dan juga cucunya (narator), seperti dalam kutipan berikut:

*....Among all those bright things, I grew fearfully uncertain about what I ought to want. ...“I don’t know what they think they’re doing. Cherokee don’t wear feather bonnets like that,” she said.*

*... I climbed up onto the seat and closed the door and we sat for a while. I felt a great sadness and embarrassment, as though it were I who had forced her to come here, and I tried to cover it up by pretending to be foolishly cheerful....Then the dance was over. The*

*woman beating the tom-tom turned it upside down and passed it around for money*

*.“I guess things have changed pretty much since you moved away, huh, Great Mam?” I asked. She said, “I’ve never been here before.” (Kingsolver 2019, 18).*

Kutipan dari *Homeland* tersebut menggambarkan suasana hati Green Leaf yang sangat sedih menjumpai tanah leluhurnya telah berubah seiring berlangsungnya pembangunan. Kesedihan itu mencerminkan kekecewaan dan juga keprihatinannya. Pembangunan telah menggeser nilai dan tradisi nenek moyangnya, Cherokee. Kekecewaan itu yang kemudian membawa pada penolakan dalam diri Green Leaf atas apa yang dia lihat. Penolakan itu sendiri dapat dimaknai sebagai bentuk protes atas dominasi pembangunan di tanah leluhurnya yang kemudian memunculkan rasa terasing dengan alam dan lingkungan yang dulu membesarkannya. Rasa terasing itu menunjukkan bahwa ada yang salah dengan kondisi sosial budaya masyarakatnya, seperti yang dinyatakan oleh Val Plumwood (1993, 3). Senada dengan Plumwood, yang dirasakan Green Leaf dan cucunya menimbulkan perasaan bahwa dirinya tidak lagi menjadi bagian dari masyarakat yang telah membentuknya.

Dominasi kapitalisme begitu kuat sehingga mencengkeram semua elemen dan lapisan masyarakat. Meski begitu, Kingsolver mampu menggambarkan Green Leaf sebagai sosok yang memiliki karakter yang sangat kuat dalam menjalani hidupnya sebagai wanita Suku Indian sejati yang menjunjung tinggi prinsip hidupnya. Hal ini dikemas sekaligus diakhiri dengan kalimat yang mengandung pesan mendalam, *“I’ve never been here before”*. Pernyataan tersebut menyiratkan kegigihan Green Leaf dalam memegang teguh nilai-nilai Suku Indian sebagai perjuangan untuk menyeimbangkan kehidupan sesuai dengan esensi aslinya. Kalimat itu juga dapat dikatakan sebagai ungkapan kekecewaan dan keterasingan Green Leaf atas apa yang dia saksikan di tanah leluhurnya.

Dari penjelasan tersebut, terlihat betapa tragisnya kondisi alam dan kemanusiaan masyarakat Suku Indian dalam cerita pendek tersebut. Kondisi ini sangat mungkin dipengaruhi oleh kondisi masyarakat yang terbawa untuk ikut memperbesar perut kapitalisme

global. Masyarakat Suku Indian dapat dilihat dengan jelas menjelma sebagai objek untuk dijual. Lebih ironis lagi, Suku Indian digambarkan sebagai masyarakat yang sama sekali berbeda dari aslinya. Hal ini tentu saja merupakan hasil dari siasat kaum kapitalis yang memaksakan diri menyesuaikan segala sesuatu dengan perkembangan zaman agar bisa meraup keuntungan yang besar. Jika dibiarkan, kondisi ini akan mengakibatkan hilangnya nilai-nilai luhur yang dibawa oleh suku Suku Indian. Masyarakat Amerika belum sepenuhnya menyadari bahwa nilai-nilai luhur tersebut berpotensi untuk dapat menyelamatkan manusia dari kerusakan yang diakibatkan oleh keserakahan manusia itu sendiri. Suku Indian Amerika hanya akan dikenal sebagai objek wisata, bukan lagi sebagai makhluk hidup yang berjiwa murni. Pada akhirnya, Suku Indian Amerika muncul sebagai tokoh yang merasa dikucilkan dari masyarakat postmodern (Meillon, 2006: 2).

Dengan demikian, paradigma ekofeminisme memiliki potensi besar untuk membantu masyarakat melihat dan memperbaiki struktur hierarki kekuasaan dan dominasi yang menindas seluruh penduduk minoritas bumi. Yang terakhir dan terpenting, ekofeminisme menawarkan pemahaman yang diperlukan tentang hubungan antara penyalahgunaan kekuasaan di tingkat pribadi dan politik yang mendasari permasalahan penindasan manusia dan eksploitasi terhadap alam (G. Gaard 1993: 6); (Gaard dan Murphy, 1998, 3).

### C. SIMPULAN

*Homeland* mungkin saja tidak menggambarkan tokoh utamanya melakukan perjuangan heroik yang terlihat di mata masyarakat luas, seperti mengerahkan massa untuk melakukan protes seperti Gaura Devi, Werima Mananta, Aleta Baun, atau Sukinah. Namun, nilai-nilai yang diterapkan Green Leaf dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan pemahaman yang mencerahkan tentang bagaimana menghadapi tantangan hidup. Nilai-nilai Suku Indian diterapkan sebagai pandangan hidup yang mengandung berbagai pesan yang memiliki kemampuan untuk menyentuh jiwa. Karena pesan-pesan tersebut disampaikan melalui tindakan nyata berupa gaya hidup, pengaruh yang diberikan pada setiap individu akan lebih besar sehingga dapat dijadikan

sebagai batu loncatan untuk merefleksikan cara hidup yang dilalui seperti dalam *Homeland* yang diwakili oleh Waterbug. Melihat kondisi dunia yang semakin dikuasai oleh pola pikir materialistis, Kingsolver berupaya menyampaikan pesan-pesan yang mengandung penerapan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat menjadi salah satu jalan keluar dari permasalahan yang ditimbulkan oleh nafsu manusia untuk menguasai semesta, khususnya termasuk didalamnya adalah lingkungan dan perempuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Belk, Russell. 1985. "Materialism: Trait Aspects of Living in the Material World." *Journal of Consumer Research* 12 (Desember): 265–80. <https://doi.org/10.1086/208515>.
- Buell, Lawrence. 1995. *The Future of Environmental Criticism: Environmental Crisis and Literary Imagination*. New Jersey: John Wiley and Sons, Inc.
- Campbell, Andrea. 2008. *New Directions in Ecofeminist Literary Criticism*. Newcastle: Cambridge Scholars Publishing.
- Creswell, John W., dan J. David Creswell. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4 ed. California: SAGE Publications.
- French, Laurence, dan Jim Hornbuckle. 1981. *The Cherokee Perspective: Written by Eastern Cherokees*. Boone: Appalachian Consortium Press.
- Gaard, Greta. 1993a. *Ecofeminism*. Philadelphia: Temple University Press. <https://muse.jhu.edu/book/9840>.
- . 1993b. "Living Interconnections with Animals and Nature." Dalam *Ecofeminism: Women, Animals, Nature*, 1–12. Philadelphia: Temple University Press. <https://www.semanticscholar.org/paper/Living-Interconnections-with-Animals-and-Nature-Gaard/02fc51c0c8e0d25b02befc9a3a48dc28c5edd592>.
- . 2010. "Strategies for a Cross-Cultural Ecofeminist Literary Criticism." *Ecozon@: European Journal of Literature, Culture and Environment* 1 (1). <https://doi.org/10.37536/ECOZONA.2010.1.1.319>.
- Gaard, Greta, Simon C. Estok, dan Serpil Oppermann, ed. 2013. "Feminist Ecocriticism: A Posthumanist Direction in Ecocritical Trajectory." Dalam , 19–36. <https://doi.org/10.4324/9780203520840-2>.

- Gaard, Greta, Greta Claire Gaard, dan Patrick D. Murphy. 1998. *Ecofeminist Literary Criticism: Theory, Interpretation, Pedagogy*. Chicago: University of Illinois Press.
- Kaplan, Matt. 2010. "Men Prefer Less Powerful Women." *Nature*, Januari. <https://doi.org/10.1038/news.2010.37>.
- Kingsolver, Barbara. 2019. *Homeland and Other Stories*. New York: Harper Collins E-Books.
- Leach, Melissa, dan Cathy Green. 1997. "Gender and Environmental History: From Representation of Women and Nature to Gender Analysis of Ecology and Politics." *Environment and History* 3 (3): 343–70. <https://doi.org/10.3197/096734097779555818>.
- Meillon, Bénédicte. 2006. "Barbara Kingsolver's. Homeland and Other Stories about Another America." *Caliban*, no. 19 (Juni): 261–69. <https://doi.org/10.4000/caliban.2498>.
- Plumwood, Val. 1993. *Feminism and The Mastery of Nature*. London: Routledge.
- Ruether, Rosemary. 1975. "The First and Final Proletariat: Socialism and Women's Liberation." *Soundings: An Interdisciplinary Journal* 58 (3): 310–28.
- Schubert, Thomas W. 2005. "Your Highness: Vertical Positions as Perceptual Symbols of Power." *Journal of Personality and Social Psychology* 89 (1): 1–21. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.89.1.1>.
- Shepard, Mark. 1988. "'Hug The Trees!' The Roots of India's Chipko Movement." *Earth Island Journal* 3 (2): 24–24.
- Stone, Alison. 2014. "Alienation from Nature and Early German Romanticism." *Ethical Theory and Moral Practice* 17 (1): 41–54.